

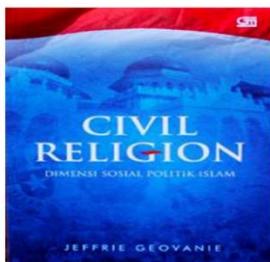
Mengakar Kembali Perdebatan Konsep *Civil Religion* Robert N. Bellah Dan Jean Jacques Rousseau

Robby Darwis Nasution

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

Email: darwisnasution69@gmail.com



Judul Buku : *Civil Religion* (Dimensi Sosial Politik Islam)
Penulis : Jeffrie Geovanie
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2013
Jumlah Halaman : 328
ISBN : 978-979-22-9639-6

Pengiriman : 05 Juli 2019
Penelaahan : 11 Desember 2019
Diterima : 30 Desember 2019
Surel Penghubung : darwisnasution69@gmail.com

Copyright ©2019 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license.

Akses artikel terbuka dengan model [CC-BY-NC-SA](#) sebagai lisensinya.



Pendahuluan

Buku yang ditulis oleh Geovanie ini membahas tentang *civil religion* (agama sipil) dimana geovani lebih lanjut memulai pembahasan tentang diskursus tentang *civil society* yang dibahas dan diperdebatkan oleh para akademisi. Tetapi menurut Jeffrie, diskursus ini sayangnya tidak diikuti dengan hadirnya pembahasan tentang *civil religion*. *Civil religion* pertama kali dikenalkan oleh Robert N. Bellah dengan konteks yang diangkat adalah Amerika. Pada masa itu, para pemikir pencerahan Prancis berhadapan dengan agama yang ditafsirkan secara dominan dan hegemonik oleh sistem klerikalisme yang sangat umum dikaitkan dengan rezim. Oleh karena itu,

civil religion di Perancis sejak awal memiliki ciri anti-klerikalisme sebagai protes terhadap gereja yang terlembagakan secara kaku dan rigid (Geovanie, 2013).

Sebagai sebuah wacana historis (*historical discourse*), *civil religion* disinyalir pertama kalinya berasal dari J.J. Rousseau dalam karya populernya "*The Social Contract*". Menurut Rousseau, *civil religion* merupakan eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala bagi kebajikan dan hukuman bagi sebaliknya serta penyingkiran sikap keagamaan yang toleran. Menurut Geovanie, Tuhan dalam *civil religion* tidak hanya bersifat unitarian, namun bersifat tegas yang lebih banyak terkait dengan pemerintah, hukum, dan hak jika dibandingkan dengan penyelamatan dan cinta yang menjadi identitas sejati agama contohnya Kristen. Kristolog Olaf Schumann lebih jauh menegaskan bahwa *civil religion* bukanlah sumber keagamaan bagi seseorang darimana orang tersebut memperoleh pemahamannya akan identitasnya dan mengenai kewajiban sosialnya. Sumber untuk itu tetap yaitu agama yang ada, dan *civil religion* tidak boleh dan tidak mungkin berdaya untuk menjadi pengganti atas agama-agama tersebut (Geovanie, 2013).

Asumsi tentang *civil religion* yang dibangun Geovani ini jelas sedikit keluar dari beberapa ahli seperti Bellah, Coleman, ataupun Rousseau. Geovani menggambarkan agama sipil sangat kaku dan seharusnya lebih lanjut menurutnya harus lebih condong kepada cinta kasih seperti agama Kristen. Lebih lanjut menurut Geovanie dia mengambil kesimpulan bahwa *civil religion* bukan semacam 'super-agama' dan karenanya *civil religion* tidak akan menjadi saingan bagi agama-agama yang selama ini sudah hampir mapan. *Civil religion* dalam konteks Indonesia memunculkan konsep '*abangan*' dan menjadikan Pancasila sebagai '*sumber segala sesuatu*' sehingga terkesan menjadi '*agama*'. Padahal, *civil religion* dalam konteks Pancasila ini tetap memerlukan agama lain sebagai sumber kepercayaan hidup orientasi hidup kita. Kesimpulan pemahaman *civil religion* oleh Geovanie dalam buku ini adalah *civil religion* bukanlah agama yang kita pahami selama ini yang diberikan secara '*taken for granted*', tetapi sebuah kesepakatan bersama yang berintikan bahwa kehidupan sosial dan kehidupan bernegara merupakan kesepakatan bersama untuk bertanggungjawab dihadapan publik dengan senantiasa dilandasi pada ketulusan nurani (*conscience*) (Geovanie, 2013).

Kesimpulan yang diambil oleh Geovanie ini sangat tidak tepat jika dilihat dari beberapa tokoh *civil religion* seperti contoh Bellah yang menyatakan bahwa *civil religion* di Amerika lebih

condong kepada kepatuhan masyarakat atau rakyat terhadap pemerintah dan hukum yang berlaku. Kepatuhan ini seolah-oleh telah men-Tuhankan pemerintah tetapi Rousseau memiliki pendapat lain dimana menurut Rousseau, agama sipil lebih kepada agama yang berkembang dimasyarakat meskipun hanya seperti pemujaan terhadap berhala. Melihat dari keseluruhan isi dari buku yang ditulis oleh Geovanie ini maka menarik sekali untuk menyusun resensi dari buku ini. Tujuan lainnya adalah meluruskan kembali konsep dasar dari *civil religion* menurut pendapat para ahli sehingga para pembaca menjadi runtut dalam memahami konsep ini.

Gagasan Bellah tentang *civil religion* terhadap Politik, disepakati secara luas ditandai oleh kemungkinan untuk membangun kerangka kerja normatif *civil religion* di sekitar kemungkinan politik menyiratkan bahwa untuk memberikannya sedikit stabilitas, ia harus dilengkapi dengan padanan politik yang setara seperti teologi politik atau metafisika (Moosa, 2010).

Meskipun Rousseau mungkin telah memberikan penjelasan pertama kepada agama sipil tentang teori politik, fenomena tersebut sudah ada sebelum dia berabad-abad. Sejarawan Prancis Numa Denis Fustel de Coulanges mengidentifikasi bentuk-bentuk agama sipil di dasar negar-kota kuno Yunani dan Roma. Sejarawan Yunani Polybius, yang menulis pada abad ke-2 SM, mengamati unsur-unsur agama sipil dalam studinya tentang konstitusi Romawi. Polybius berkomentar bahwa takhayul mengikat negara Romawi yang membuat Roma lebih unggul dalam bidang agama. Bentuk agama umum orang-orang Romawi merangsang para hakim untuk menjadi teliti dan patuh sehingga Polybius mengusulkan, sementara massa yang berubah-ubah dan tidak patuh tetap dikendalikan oleh rasa takut mereka terhadap dewa dan hukuman di akhirat (Swaine, 2016).

Pada 1960-an sosiolog Robert Neelly Bellah mengusulkan bahwa agama sipil ada di Amerika Serikat, yang dipenuhi dengan berbagai ritual yang menyatukan warganya, menggunakan simbol-simbol yang diambil dari agama-agama tertentu tetapi beroperasi secara independen. Dia berpendapat bahwa Amerika Serikat memiliki serangkaian orang kudus dan martir (seperti George Washington, Thomas Jefferson, dan Abraham Lincoln) (Swaine, 2016).

Tidak mudah berurusan dengan agama sipil tanpa memihak atau jelas. Konsep ini telah mengangakat 'sarang lebah' kontroversi di antara mereka yang ada di gereja (Marty, 1958). Karena agama sipil tidak selalu dengan jelas dibedakan dari masyarakat sipil atau gereja,

seringkali sulit untuk meletakkan jari pada realitas yang tepat dari konsep tersebut. Tempat yang tepat untuk memulai diskusi tentang agama sipil adalah dengan definisi agama. Di sini, juga, tidak ada konsensus yang benar-benar sudah baik.

Coleman lebih condong untuk mengikuti definisi Robert Bellah dimana definisi *civil religion* adalah seperangkat bentuk dan tindakan simbolis yang menghubungkan mala dengan kondisi pamungkas keberadaannya. Agama memperkuat identitas umum bagi individu dengan membantu mereka menimbun pertanyaan tentang makna atau frustrasi tertinggi dalam hidup mereka, terutama dengan pertanyaan tentang kematian dan penderitaan. Agama memperkuat identitas pribadi dengan menyarankan 'gambar qimit "tentang perilaku, konsepsi diri, dan peran. Tidak perlu bahwa sistem simbol keagamaan berhubungan aman dengan peran bangsanya atau bisa sebagai warga negara dalam masyarakat dengan cara eksplisit (Coleman, 2015).

Memang, universalistik agama memberikan tekanan penting untuk mengatasi nasionalisme yang dikonsepsikan secara sempit, lagi-lagi, sebagaimana dibuktikan oleh orbit bangsa-bangsa Soviet, ah individu individu sebagai warga negara dan sebagai penganut agama mungkin berada dalam konflik sederhana. Namun, ada tekanan balik baik dari masyarakat sipil dan agama untuk membawa sistem simbol keagamaan untuk memikul peran individu sebagai warga masyarakat. Thomas O'Dea memberi kita satu cara untuk menyatakan tekanan-tekanan tandingan ini. Kerentanan iman yang selalu ada untuk diragukan membuat para pemimpin agama ragu-ragu cenderung mengandalkan konsensus sosial dan bahkan pada otoritas hukum untuk menopang dan menambah kepatuhan sukarela. Para pemimpin Society, yang membutuhkan agama untuk menguduskan nilai-nilai masyarakat dan mendukung kontrol sosial, cenderung melindungi agama dan institusi agama dari ancaman (Coleman, 2015).

Penggambaran agama sipil Amerika baik sebagai nasionalisme agama, iman demokratis, atau kemasyarakatan Protestan sebagian besar ditemukan dalam literatur non-sosiologis sejarah dan filosofi gereja. Nasionalisme religius mewakili pandangan dunia di mana bangsa itu sendiri dimuliakan dan dipuja, menjadi pemujaan nasional. Seperti agama rakyat, nasionalisme agama berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan mengintegrasikan warga negara, tetapi komponen penyembahan berhala terwujud dalam nasionalisme agama, dibandingkan dengan pemujaan diri sendiri terhadap agama rakyat yang laten secara nasional. Sejarawan Gereja, Marty's (1974), '*priestly self- transcendent civil religion*' adalah satu analisis kontemporer

tentang nasionalisme agama. Penyajian agama sipil Amerika sebagai iman yang demokratis ditemukan dalam tulisan-tulisan para filsuf dan teolog yang telah berusaha membangun filsafat humanistik berdasarkan cita-cita Amerika tentang kebebasan, kesetaraan, dan keadilan dimana *'common faith'* dari John Dewey adalah contoh klasik dari iman yang demokratis yang tidak didasarkan pada Tuhan yang transenden atau pada bangsa yang menyembah diri sendiri (Gehrig, 1981).

Namun, salah satu keterbatasan model universal transenden Bellah adalah tidak adanya definisi yang tepat yang membedakan agama sipil Amerika dari bentuk-bentuk agama lain dan dari masyarakat sipil. Menggunakan Bellah (1964) tentang definisi umum agama, dan menerapkannya pada kasus-kasus di mana simbol-simbol agama diperluas ke masyarakat dan peran warga negara, Coleman menyajikan definisi yang paling tepat tentang agama sipil untuk muncul dari literatur, yang dinyatakan di sini dalam bentuk Proposisi I: Agama sipil Amerika adalah sistem simbol keagamaan yang menghubungkan peran warga negara dan tempat masyarakat Amerika dalam ruang, waktu, dan sejarah dengan kondisi keberadaan dan makna tertinggi. Dengan demikian dinyatakan, definisi Coleman adalah hasil logis dari model universal agama sipil Amerika transenden Bellah. Definisi ini memiliki keuntungan memasukkan referensi ke tingkat individu dan masyarakat dari agama sipil, dan dapat memandu penelitian sosiologis kontemporer ke dalam agama sipil Amerika lebih khusus daripada memiliki definisi sebelumnya (Gehrig, 1981).

Civil Religion Menurut Jean Jacques Rousseau

Menurut Lucas Swaine, Agama sipil (*civil religion*) merupakan profesi kepercayaan publik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai politik dan yang menetapkan dogma, ritus, dan ritual bagi warga negara dari negara tertentu. Definisi agama sipil ini tetap konsisten dengan perlakuan teoretis pertamanya yang berkelanjutan (yaitu dalam *The Social Contract* karya Jean-Jacques Rousseau, 1762). Rousseau mendedikasikan bab kedua dari belakang dan relatif panjang yang membahas diskusi tentang agama sipil, menguraikan unsur-unsur konseptual sentralnya dan menekankan kepentingan normatifnya bagi tubuh politik yang sehat. Tujuan agama sipil untuk Rousseau adalah untuk menumbuhkan sentimen kemasyarakatan dan cinta tugas publik di antara warga negara, memperluas ikatan itu di seluruh warga negara dan keanggotaannya sehingga

penanaman yang berhasil diharapkan bisa membantu menjaga stabilitas, ketertiban, dan kemakmuran bagi negara (Swaine, 2016).

Rousseau mengusulkan bahwa dogma-dogma agama sipil harus sederhana dimana: mereka harus menegaskan akhirat, seorang Dewa dengan kesempurnaan ilahi, gagasan bahwa orang benar akan bahagia dan orang fasik dihukum, dan kesucian kontrak sosial dan hukum pemerintah. Agama sipil juga harus mengutuk intoleransi sebagai masalah kepercayaan, Rousseau berpendapat, mengingat bahwa tidak akan pernah ada lagi agama nasional yang eksklusif. Profesi iman sipil seharusnya mentolerir semua dan hanya agama-agama yang mentolerir yang lain sehingga masing-masing kelompok agama tidak menegakkan kepercayaan yang bertentangan dengan tugas warga negara. Lebih parah lagi, Rousseau menghindari hukuman yang mungkin diterapkan terhadap mereka yang tidak menjalankan Agama sipil (*civil religion*). Meskipun pemerintah tidak dapat mewajibkan seseorang untuk mempercayai dogma-dogma mereka, orang yang gagal mengadopsinya bisa benar-benar dibuang dari negara dengan alasan tidak ramah. Selain itu, seorang warga negara yang secara terbuka mengakui dogma-dogma sipil dapat dihukum mati jika, kemudian, warga tersebut berperilaku seolah-olah dia tidak mempercayainya (Swaine, 2016).

Agama sipil tidak identik dengan pendirian agama, sementara agama yang mapan menerima dukungan simbolis atau bantuan keuangan dari pemerintah yang mana mereka mungkin tidak membalas dengan mendukung lembaga negara atau tugas warga negara. Agama yang mapan mungkin menganjurkan kelemahlembutan atau penarikan diri dari kehidupan publik atau mempromosikan nilai-nilai lain yang bertentangan dengan tujuan kewarganegaraan. Agama-agama yang telah mapan dapat memprioritaskan tujuan-tujuan dunia lain di atas kehidupan di bumi, juga, atau mengidentifikasi kepemimpinan gereja yang independen dari otoritas politik. Rousseau melihat masalah yang terakhir sebagai masalah umum dan merusak: "*Wherever the clergy constitutes a body*", tulisnya, "it is master and legislator in its domain". Rousseau menuduh bahwa agama Kristen mengajarkan orang untuk menjadi budak dan ketergantungan yang berlebihan, membuat penganutnya tidak cocok untuk dinas militer dan siap untuk perbudakan. Yang menarik, Rousseau membandingkan kekristenan kontemporer yang dilembagakan dengan "agama manusia," yang membedakan agama Kristen yang terakhir sebagai agama Injil. Dia memuji agama manusia sebagai "suci, agung, dan benar" tetapi menambahkan

bahwa kelemahannya terletak pada kenyataan bahwa ia tidak memiliki hubungan yang tepat dengan keseluruhan politik dimana dengan demikian, tidak memberikan kekuatan eksternal ke persatuan persaudaraan seperti yang dibayangkan (Swaine, 2016).

Rousseau menyatakan bahwa agama sipil dapat menyatukan cinta ilahi dengan hukum negara seseorang, mendorong orang untuk berdoa untuk tanah air mereka dan menghidupkan tubuh politik. Tetapi agama sipil memiliki kelemahan yang berbeda karena elemen dogmatis dari sosialisasi yang dibangun dan akan bervariasi di berbagai negara. Lebih jauh, dalil-dalil teologis agama sipil mungkin keliru, suatu hal yang tampaknya diakui Rousseau. Agama sipil juga berisiko meningkatkan kepercayaan, takhayul, dan intoleransi dalam tubuh politik. Selain itu, masalah moral atau kehati-hatian dapat menyertai upaya untuk mendorong atau melanggengkan agama sipil di negara majemuk (Swaine, 2016).

Ketika Rousseau mengatakan bahwa "suatu Negara tidak pernah disingkirkan dari pertimbangan politik, mari kita kembali ke kanan dan menentukan tanpa agama yang dijadikan basisnya". Beiner berasumsi bahwa ia memikirkan sebuah agama yang "nyata", jenis hal yang sebenarnya bisa membentuk motivasi warga sehingga menumbuhkan kewarganegaraan yang baik dan membantu untuk mengkonsolidasikan fondasi negara. Tetapi apa yang dia tawarkan dalam lima paragraf terakhir adalah agama "hantu" yang sangat dilemahkan, sebuah "agama toleransi" gaya Pencerahan dimana orang mungkin mengatakan bahwa prinsip liberal atau negatif menang atas prinsip yang mungkin secara positif membangun kewarganegaraan republik. Untuk merangkul agama kuasi yang agak encer ini, seolah-olah Rousseau mengucapkan selamat tinggal pada cita-cita republikannya, dengan parokialisme yang kuat dan liberalisme potensial yang disiratkannya (Beiner, 1993).

Konsep lain tentang mengatakan bahwa agama bukan sebagai topeng etnisitas, tetapi sebagai contoh agama yang berbeda. Demerath (2000, 2001) mengusulkan teori 'cultural religion', yang ia definisikan sebagai 'identifikasi dengan warisan agama tanpa partisipasi agama atau rasa keterlibatan pribadi *per se*' (2001). Ini mirip dengan konsep Gans (1994) tentang '*symbolic religiosity*' dimana keterikatan pada budaya religius yang tidak melibatkan partisipasi reguler dalam ritual atau organisasinya. Protestan dan Katolik adalah dua agama sipil yang menyediakan simbol, ritual dan label identitas sementara ada sedikit konten keagamaan tradisional dalam identifikasi keagamaan ini, Demerath mengatakan bahwa ada sakralisasi

kelompok etnis. Bruce (1986, 1994) dan Fawcett (2000) menambahkan beberapa tekstur pada perdebatan tentang agama budaya di Irlandia Utara. Seperti McGarry dan O'Leary, catatan mereka tentang konflik etnis juga menghadirkan agama sebagai pra-modern, bergantung pada masa kini karena melambangkan perpecahan yang lebih dalam. Sementara Bruce dengan tepat menekankan pentingnya konteks dan kekuasaan, dengan memperlakukan agama hanya sebagai sumber daya bagi etnisitas dimana perubahan dalam hubungan etnis menyebabkan naik atau turun (Mitchell, 2006).

***Civil Religion* di Amerika oleh Robert N. Bellah**

Menurut Robert N. Bellah, pikir harus jelas dari teks bahwa saya memahami tradisi sentral *civil religion* Amerika bukan sebagai bentuk pemujaan nasional tetapi sebagai penundukkan bangsa pada prinsip-prinsip etis yang melampaui itu dalam hal yang seharusnya. Saya yakin bahwa setiap bangsa dan setiap orang datang ke suatu bentuk atau pemahaman religius diri sementara beberapa orang berpendapat bahwa Kekristenan adalah iman nasional, dan yang lain bahwa gereja dan sinagog hanya merayakan agama yang digeneralisasi dari "the American Way of Life" dimana hanya sedikit yang menyadari bahwa sebenarnya ada *civil religion* yang terlembagakan dengan baik di Amerika (Bellah, 1991, p. 168).

Mengutip pidato pengukuhan John F. Kennedy tanggal 20 Januari 1961 menyinggung peran agama yang pada dasarnya tidak relevan dalam masyarakat yang sangat sekuler yaitu Amerika. Penempatan referensi dalam pidato ini dan juga dalam kehidupan publik umumnya menunjukkan bahwa agama "hanya memiliki makna seremonial" dimana hanya mendapat anggukan sentimental yang berfungsi untuk menenangkan anggota masyarakat yang lebih tidak tercerahkan sebelum diskusi tentang bisnis yang benar-benar serius yang tidak ada hubungannya dengan agama. Seorang pengamat yang sinis bahkan mungkin mengatakan bahwa seorang Presiden Amerika harus menyebutkan Tuhan atau berisiko kehilangan suara. Tetapi kita cukup tahu tentang fungsi upacara dan ritual di berbagai masyarakat untuk membuat kita curiga mengabaikan sesuatu sebagai hal yang tidak penting karena itu "hanya ritual". Apa yang dikatakan orang-orang pada kesempatan-kesempatan khuyuk tidak perlu diambil dari nilai nominalnya, tetapi sering menunjukkan nilai-nilai dan komitmen mendalam yang tidak dibuat eksplisit dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Mengikuti garis argumen ini, perlu

dipertimbangkan apakah penempatan yang sangat khusus dari rujukan kepada Tuhan dalam pidato Kennedy mungkin tidak mengungkapkan sesuatu yang agak penting dan serius tentang agama dalam kehidupan Amerika (Bellah, 1967).

Civil religion di Amerika seperti ditunjukkan Bellah, dibingkai oleh tiga wadah percobaan definitif dalam sejarah AS yaitu pada saat: Perang Kemerdekaan, perbudakan, dan tindakan bertanggung jawab dalam atmosfer global yang mendorong revolusi (Perang Dingin). Singkatnya, banyak yang berpendapat dan mengamati bahwa Bellah pada dasarnya menunjukkan bahwa Amerika melegitimasi dirinya dengan dinamika mitos sakral dan sekuler. Penting juga untuk diingat bahwa konsep *civil religion* oleh Rousseau yang diambil Bellah mirip dengan ide Benjamin Franklin dan George Washington. Tetapi *civil religion* Rousseau atau Franklin sangat berbeda dengan pengertian *civil religion* menurut Bellah sehingga akhirnya Bellah meringkainya dalam Agama Sipil Amerika. Model Rousseauian menekankan bentuk 'deisme' tertentu, tetapi yang lebih penting ia mencari toleransi. Sebaliknya, agama sipil Bellah menemukan silsilahnya dalam wacana perubahan; yaitu, dengan merujuk pada hal-hal yang ditentang Amerika seperti kolonialisme Inggris, perbudakan, dan musuh-musuh Perang Dinginnya (Moosa, 2010).

Gail Gehrig dalam *The Journal for the Scientific Study of Religion* memberikan tinjauan tentang tahun-tahun yang menyertainya dan menyarankan beberapa prinsip pemulihan terutama bahwa *civil religion* adalah apa yang menjadikan "being American" sebagai negara yang semu-magis. Agama sipil juga menyajikan alternatif baik keganasan politik dan semangat spiritualitas, dan dengan demikian menarik bagi orang Amerika "sehari-hari". Gehrig menyebutkan sebuah pertanyaan penting yaitu: *dapatkah agama sipil bertahan tanpa batas waktu, atau akankah hal itu selalu berujung pada masyarakat yang sepenuhnya sekuler atau yang sepenuhnya beragama?* Gehrig mengutip Richard K. Fenn, yang percaya agama sipil hanya mewakili negara sementara, dan yang berbahaya yaitu mengubah proses demokrasi menjadi ritual dan mengancam akan mengubah warga menjadi fanatik (Editor, 2016).

Kritik terhadap konsep *civil religion* adalah dimana konsep ini merupakan konsep yang cukup longgar karena memungkinkan untuk menafsirkan kegiatan nasionalistik sebagai bagian dari *civil religion*. Tidak mungkin bahwa orang yang ikut serta dalam menonton acara olahraga, atau bahkan 'kesetiaan berjanji' pada bendera sama berkomitmen dalam keyakinan mereka

terhadap Amerika seperti halnya orang yang secara tradisional beragama kepada agama mereka. Untuk mengkritik konsep Amerikanisme Bellah secara khusus, jelas bahwa tidak semua orang Amerika telah dipersatukan secara adil ke dalam bangsa Amerika dimana muslim Amerika telah mengalami tingkat pengucilan yang sangat tinggi sejak 11 September sebagai contohnya (Thompson, 2018).

Persyaratan utama untuk mematahkan gagasan *civil religion* adalah semua gagasan agama sebagai sesuatu yang pada dasarnya seperti agama Kristen atau monoteisme lain mana pun saat ini. Berbicara tentang "agama" seolah-olah bentuk yang sempurna adalah Kekristenan modern seperti berbicara tentang biologi seolah-olah mamalia yang sempurna adalah homo sapiens. Pada saat yang sama, penting untuk tidak melangkah terlalu jauh ke arah yang lain, dan untuk menganggap bahwa setiap kegiatan sosial, dan setiap gerakan kehidupan batin, dapat digambarkan sebagai religius dalam arti tertentu. Apa yang ditambahkan Bellah pada titik ini adalah bahwa dunia sehari-hari, yang darinya agama menjanjikan untuk membebaskan kita tidaklah lebih nyata atau kurang dibangun daripada yang kita akses melalui praktik-praktik keagamaan. Kehidupan sehari-hari mungkin melibatkan berbagai jenis kognisi, tetapi dunia yang kita lihat melalui mekanismenya sama banyaknya dengan produk pemenuhan keinginan seperti halnya surga dan hanya selera makan yang membedakan diantaranya (Brown, 2013).

Daftar Pustaka

- Beiner, R. (1993). Machiavelli, Hobbes, and Rousseau on Civil Religion. *Jstor*, 617-638.
- Bellah, R. N. (1967, januari 2). Civil Religion in America. *The MIT Press*, 21. Diambil kembali dari <http://www.robertbellah.com>: http://www.robertbellah.com/articles_5.htm
- Bellah, R. N. (1991). *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditionalist World*. Berkeley: Univirsity of California Press.
- Brown, A. (2013, Agustus 26). *What is Religion?, part 1: Civil Religion and the State*. Diambil kembali dari <https://www.theguardian.com/>: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/aug/26/what-is-religion-civil-state>
- Coleman, J. A. (2015). Civil Religion. *Sociological analysis*, 67-77. Editor, T. (2016, Februari 8). *Civil Religion*. Diambil kembali dari <https://daily.jstor.org/>: <https://daily.jstor.org/civil-religion/>

- Gehrig, G. (1981). The American Civil Religion Debate: A Source for Theory Construction. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 51-63.
- Geovanie, J. (2013). *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Oustaka Utama.
- Mitchell, C. (2006). *Religion, Identity and Politics in Northern Ireland*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Moosa, E. (2010, 01 22). *Civil religion and beyond*. Diambil kembali dari <https://tif.ssrc.org/https://tif.ssrc.org/2010/01/22/civil-religion-and-beyond/>
- Swaine, L. (2016, Mei 11). *Civil Religion*. Diambil kembali dari <https://www.britannica.com/https://www.britannica.com/topic/civil-religion>
- Thompson, K. (2018, Agustus 6). *Civil Religion*. Diambil kembali dari <https://revisesociology.com/https://revisesociology.com/2018/08/06/civil-religion/>